

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu, ditemukan sejumlah kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Adapun beberapa referensi yang relevan di antaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh (Sutikno et al., 2022) yang berjudul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah” Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang membahas peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian penulis menitikberatkan pada peningkatan keaktifan belajar siswa melalui metode diskusi dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti peran kepala sekolah secara umum dalam manajemen dan kepemimpinan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Setiyadi & Rosalina, 2021) yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru” persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan perbedaannya penelitian penulis berfokus pada

peningkatan keaktifan belajar siswa melalui metode diskusi, sedangkan penelitian ini fokus pada peningkatan kinerja guru melalui kepemimpinan kepala sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fikriyah et al., 2024) yang berjudul “Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar” Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Keduanya juga menekankan pentingnya kerja sama antar warga sekolah, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Sedangkan perbedaannya penelitian penulis berfokus pada peningkatan keaktifan belajar siswa melalui metode diskusi dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah, sedangkan penelitian Junindra dkk. membahas secara umum tentang pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai strategi menyeluruh dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amani, 2023) yang berjudul “Evaluasi Program Pengembangan Kepemimpinan Kepala Sekolah”, persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas peran serta dukungan kepala sekolah dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian (amani 2023) menitikberatkan pada evaluasi program pengembangan kepemimpinan kepala sekolah dan dampaknya terhadap kinerja guru, sedangkan penelitian penulis

lebih berfokus pada implementasi metode diskusi oleh guru dan dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2022) yang berjudul “Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar” persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus pada peningkatan keaktifan belajar siswa melalui peran guru dan metode pembelajaran, khususnya diskusi. Perbedaannya, penelitian Dewi membahas berbagai metode secara umum, sementara penelitian penulis lebih spesifik pada metode diskusi dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mahanis & Syahwani, 2022) yang berjudul “Strategi Guru Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Islam Integral Luqman AlHakim Batam” persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni sama-sama memakai pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan utamanya terdapat pada fokus kajian; penelitian sebelumnya menelusuri strategi guru dalam mengelola kelas guna meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, dengan fokus utama pada manajemen kelas dan motivasi siswa. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada manajemen peningkatan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah melalui penggunaan metode diskusi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2020) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV A Sdit AlQur’aniyyah” Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai keaktifan belajar siswa. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Astuti menitikberatkan pada berbagai faktor yang memengaruhi keaktifan tersebut, baik dari sisi internal (seperti kondisi fisiologis dan psikologis) maupun eksternal (faktor sosial dan non-sosial). Sementara itu, fokus penelitian penulis adalah pada penerapan manajemen strategi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Kemuhammadiyah melalui metode diskusi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Masrukin & Arba’i, n.d.) yang berjudul “Metode Diskusi dan Tanya Jawab dalam Pembelajaran SKI untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII - H Mts Almahrusiyah Lirboyo Kediri” persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada mata pelajaran dan lokasi penelitian. Studi sebelumnya menitikberatkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Almahrusiyah Lirboyo Kediri, sementara penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada mata pelajaran Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Penelitian yang dilakukan oleh Marwah yang berjudul “Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar” Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menyoroti peran guru dalam penerapan metode diskusi. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan yang diteliti; jika penelitian yang dilakukan oleh Marwah dan timnya berfokus pada siswa kelas V di tingkat Sekolah Dasar, maka penelitian penulis berfokus pada siswa jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penelitian yang dilakukan oleh (Makki & Nurfadila, 2023) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah Parepare” Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokusnya, yaitu sama-sama membahas penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Perbedaannya Penelitian yang dilakukan oleh Makki & Nurfadila di Smp Muhammadiyah Parepare, sedangkan penelitian penulis di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto.

Kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan dengan 10 penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki temuan baru yang belum secara menyeluruh dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Temuan baru tersebut terletak pada keterpaduan antara dukungan kepala sekolah, implementasi guru, serta dampak dan evaluasi penggunaan metode

diskusi pada mata pelajaran kemuhammadiyah. Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana peran kepala sekolah mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, bagaimana guru mengelola metode diskusi di kelas, serta bagaimana dampak metode diskusi dievaluasi terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Kemuhammadiyah di tingkat SMA. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung hanya membahas salah satu aspek, seperti kepemimpinan kepala sekolah, strategi guru, atau keaktifan siswa secara umum, penelitian ini memadukan ketiganya dalam satu kajian terpadu.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu bentuk interaksi manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pendidikan menuntut terwujudnya manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas, beriman, beriptek dan berakhlakul karimah sebagai tujuan dari pendidikan, maka perlu pengamatan dari segi aktualisasinya bahwa pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta

didik untuk mencapai tujuan dari sebuah proses pendidikan (Qudsiyah et al., 2023, p. 1298).

Pendidik dan peserta adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual, namun tidak dapat dipungkiri dalam praktek pendidikan terkadang mengalami degradasi dan dekadensi pada kalangan pendidik (Qudsiyah et al., 2023, p. 1298).

Pendidik, peserta didik dan tujuan utama pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan, ketiga komponen tersebut merupakan komponen yang satu jika hilang salah satu dari komponen tersebut maka hilang pula hakikat pendidikan tersebut. Hakikat pendidik dan peserta didik inilah yang perlu menjadi bahan pengetahuan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan sebagai obyek dalam penanaman nilai moral, sosial, intelektual, keterampilan dan spiritual. Pendidik merupakan pelaku utama dalam tujuan dan sasaran pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan dewasa (Qudsiyah et al., 2023, p. 1298)

2. Dukungan Sekolah terhadap Guru

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemegang peran pemimpin untuk

memengaruhi guru, staf administrasi, siswa, serta seluruh pihak terkait melalui komunikasi yang baik guna mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Salah satu indikator dari kepemimpinan ini adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengoordinasikan seluruh warga sekolah agar menjalankan tugas mereka secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai kapasitas dalam membimbing dan mengarahkan semua komponen sekolah menuju pencapaian tujuan bersama (Setiyadi & Rosalina, 2021, p. 76)

Kepala sekolah, sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur organisasi pendidikan di sekolah, memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan mengendalikan arah kebijakan serta keputusan sekolah. Perannya sangat krusial dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Namun, mewujudkan pendidikan berkualitas bukanlah hal yang mudah, karena keberhasilan kepemimpinan diukur dari hasil kerja dan perkembangan institusi yang dipimpinnya, serta tingkat kepuasan guru terhadap kepemimpinannya. Dengan demikian, peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan manajemen sekolah yang efektif (Mawaddah et al., 2020, p. 102)

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan elemen penting dalam meningkatkan efisiensi proses pembelajaran (Mawaddah et al., 2020, p. 101). Sarana prasarana mencakup segala jenis fasilitas dan perlengkapan yang tersedia di sekolah dan digunakan dalam menunjang seluruh aktivitas belajar mengajar. Keberadaan sarana dan prasarana

merupakan faktor penting penunjang keberhasilan belajar, tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, guru akan kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran secara konkret dan bermakna bagi siswa. (Mawaddah et al., 2020, p. 105)

b. Forum Guru (MGMP)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran yang selanjutnya disebut dengan MGMP adalah forum yang mempertemukan para guru dari berbagai sekolah untuk saling berdiskusi, berbagi informasi, dan bertukar pengalaman dalam pengajaran mata pelajaran tertentu. Melalui kegiatan MGMP, guru-guru memperoleh kesempatan untuk memperbarui pemahaman mereka terkait kurikulum terkini, pendekatan pengajaran yang inovatif, serta materi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Keberadaan MGMP menjadikan proses pembelajaran lebih reponsif dan sesuai dengan tuntutan pendidikan yang terus berubah. (Ritonga, 2024, p. 321)

MGMP juga berfungsi sebagai sarana pelatihan dan pengembangan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, dan pelatihan yang membahas berbagai topik pengajaran, termasuk integrasi teknologi dalam pembelajaran, strategi mengajar yang efektif, dan metode evaluasi yang kreatif. Partisipasi dalam pelatihan ini membantu guru memperkaya keterampilan dan menerapkan pendekatan pengajaran yang lebih efisien di kelas. Hal ini

penting agar guru tetap profesional dan relevan dengan perkembangan dunia pendidikan (Ritonga, 2024, p. 320)

Kolaborasi yang terjalin antar guru dalam MGMP memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan profesional, karena memungkinkan terjadinya pembelajaran dari pengalaman rekan-rekan mereka (Widayani & Habibah, 2024, p. 20). Diskusi mengenai permasalahan dalam pengajaran serta solusi yang berhasil diterapkan di sekolah lain memberi inspirasi dan mendorong adopsi praktik mengajar yang terbukti efektif. Melalui interaksi kolektif ini, guru dapat meningkatkan kemampuan mengajar dan menemukan cara-cara kreatif serta terinformasi untuk menyelesaikan tantangan (Ritonga, 2024, p. 322)

Secara keseluruhan, MGMP memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui fasilitasi pengembangan profesional guru dan mendorong kolaborasi antarpendidik. Forum ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individual guru, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan sistem pendidikan secara menyeluruh. Keberadaan MGMP memungkinkan proses pendidikan di Indonesia berlangsung dengan lebih optimal dan menghasilkan peserta didik yang siap menghadapi tantangan masa depan (Ritonga, 2024, p. 322)

3. Peran Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, metode, serta strategi pembelajaran, dan juga penentuan evaluasi yang sesuai. Guru berperan penting dalam proses ini, mulai dari merumuskan tujuan, memilih konten pembelajaran, menetapkan pendekatan yang digunakan, hingga menentukan cara mengevaluasi hasil belajar siswa (Tanaka & Dkk, 2023, p. 1)

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam program pembelajaran yang berisi rangkaian materi untuk disampaikan dalam beberapa pertemuan. Rencana ini disusun agar menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar secara lebih terarah, efisien, dan efektif (Ananda, 2019, p. 7)

Melaksanakan pembelajaran di kelas guru perlu melakukan berbagai bentuk persiapan, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan kegiatan bagi dirinya sendiri maupun untuk siswa. Persiapan tersebut mencakup pemilihan metode pembelajaran yang tepat, sumber belajar yang relevan, serta media yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penetapan tujuan pembelajaran juga menjadi aspek penting yang harus dirancang sebelumnya oleh guru (Ananda, 2019, p. 9)

Salah satu landasan teori yang sangat berpengaruh dalam perencanaan pembelajaran adalah konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa proses belajar bersifat aktif, di mana peserta didik membangun

pengetahuan dan pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan pengalaman dan informasi yang mereka peroleh. Dalam perencanaan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah dimiliki, dan membangun konsep secara mandiri (Tanaka & Dkk, 2023, p. 2)

4. Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar yaitu salah satu aspek penting dalam proses pendidikan yang sangat memengaruhi pencapaian hasil belajar. Dalam konteks pendidikan, keaktifan belajar tidak hanya mencakup keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan mental dan emosional siswa dalam kegiatan belajar. Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan pengertian keaktifan belajar dan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan tersebut

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Hakikat dari proses pembelajaran adalah mendorong aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui beragam bentuk interaksi. Keaktifan siswa dalam belajar menjadi elemen penting yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. (Mahanis & Syahwani, 2022, p. 27)

Keaktifan merupakan suatu bentuk aktivitas yang bisa melibatkan baik aspek fisik maupun mental. Dalam proses

pembelajaran, siswa perlu terlibat dalam berbagai jenis aktivitas. Keikutsertaan siswa secara aktif dalam belajar bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap permasalahan atau materi yang sedang dipelajari. Keaktifan ini menjadi salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar (Kanza et al., 2020, p. 72)

Menurut (Hariyandi & Cahyani, 2018, p. 353) Keaktifan siswa dalam belajar mencerminkan adanya dorongan internal yang mendorong mereka untuk berpartisipasi secara serius dalam kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keaktifan belajar ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga berdampak positif terhadap aspek afektif dan psikomotorik siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang mencakup partisipasi fisik dan mental dalam berbagai aktivitas. Keaktifan ini berfungsi sebagai pendorong motivasi dan keinginan siswa untuk memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, keaktifan belajar berkontribusi pada perkembangan siswa tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek emosional (afektif) dan ketrampilan motorik (psikomotorik). Oleh karena itu, keaktifan belajar merupakan elemen dasar yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran

b. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Menurut (Sudjana, 2012, p. 61) Keaktifan belajar siswa dapat diamati melalui partisipasi mereka dalam berbagai tahapan proses pembelajaran, seperti saat menyimak penjelasan materi, terlibat dalam diskusi, menyusun laporan tugas, dan aktivitas lainnya. Adapun bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa dapat dilihat melalui hal-hal berikut:

- 1) Turut sertanya dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- 2) Ikut erlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.
- 3) Bertanya pada teman satu kelompok atau guru saat kesulitan dalam memahami persoalan yang sedang dihadapinya.
- 4) Berusaha menemukan dan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu persoalan
- 5) Terlibat aktif dalam diskusi kelompok sesuai petunjuk yang diberikan oleh guru
- 6) Melakukan evaluasi terhadap kemampuan diri serta hasil yang telah dicapai
- 7) Membiasakan diri berlatih mengerjakan soal atau menyelesaikan permasalahan yang serupa
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

5. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai suatu cara yang terstruktur dan dirancang dengan matang untuk meraih suatu tujuan. Diskusi merupakan kegiatan bertukar pendapat atau membahas suatu persoalan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan mencapai kesimpulan. Sementara itu, berdiskusi berarti melakukan pembicaraan mengenai suatu permasalahan guna menemukan solusi atau kesepakatan bersama.

Metode merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pengajaran. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, metode tidak dapat dipisahkan dari komponen lain dalam sistem pengajaran (Supriyati, 2020, p. 106).

Selanjutnya metode menurut (Hamdani & Subelli, 2017, p. 292) adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah dirancang sebelumnya ke dalam tindakan nyata, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Metode diskusi adalah salah satu pendekatan dalam mengajar yang ditandai dengan adanya keterkaitan terhadap suatu topik, pernyataan, atau permasalahan, di mana para peserta diskusi berupaya mencapai kesepakatan berupa keputusan bersama atau solusi terhadap

persoalan tersebut melalui penyampaian data dan argumen (Helmiati, 2012, p. 65).

Menurut (Pakaya, 2020, p. 194) Metode diskusi adalah metode pembelajaran di mana guru menyampaikan suatu permasalahan kepada siswa yang kemudian didiskusikan bersama untuk mencari solusinya. Dalam proses diskusi ini terjadi pertukaran informasi, penerimaan gagasan, dan kesempatan untuk mempertahankan pendapat masing-masing sebagai bagian dari upaya menyelesaikan masalah yang sedang dibahas.

Selanjutnya Metode diskusi menurut (Pudjiastuti et al., 2023, p. 133) adalah suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Metode ini mendorong siswa untuk menyusun pemikirannya secara mandiri guna menyelesaikan masalah secara kolektif, mengemukakan pendapat dengan bebas, serta memilih satu atau beberapa alternatif solusi berdasarkan pertimbangan yang matang terhadap permasalahan yang dibahas.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa Metode diskusi adalah suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan interaksi aktif antara peserta untuk membahas dan menganalisis suatu topik atau masalah tertentu. Dalam metode ini, peserta berusaha mencapai kesepakatan atau solusi bersama dengan mengemukakan data, argumen, dan pendapat masing-masing. Metode diskusi mendorong

pertukaran informasi, kolaborasi, dan kemampuan mempertahankan pendapat, sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah secara. Dengan demikian, metode diskusi tidak semata-mata bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan juga untuk mengasah kemampuan berpikir kritis serta keterampilan sosial siswa.

b. Macam-Macam Metode Diskusi

Menurut (Prianto, 2017, p. 33) Metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran memiliki beragam bentuk. Berdasarkan jenisnya, diskusi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) *Whole Group*, yaitu bentuk diskusi yang melibatkan seluruh siswa dalam satu kelompok besar (pleno, klasikal, paripurna).
- 2) *Buzz Group*, yaitu diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri dari (3-6) orang. Posisi duduk diatur agar saling berhadapan guna mempermudah pertukaran gagasan.
- 3) *Panel*, yaitu diskusi kelompok kecil yang beranggotakan 3–6 orang yang dianggap memiliki keahlian dalam topik tertentu. Diskusi ini dilakukan secara melingkar dan dipandu oleh seorang moderator.
- 4) *Syndicate Group*, yaitu bentuk diskusi yang dilaksanakan dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari (3-6) orang yang masing-masing melakukan tugas-tugas yang berbeda. Guru menjelaskan garis besar masalah dengan aspek-aspeknya. Kemudian tiap kelompok bertugas membahas suatu aspek

tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan dalam sidang pleno serta didiskusikan lebih lanjut.

- 5) *Simposium*, yaitu diskusi yang dilaksanakan dengan membahas berbagai aspek dengan subjek tertentu. dalam kegiatan ini sering menggunakan sidang paralel, karena ada beberapa orang penyaji. Setiap penyaji menyajikan karyanya dalam waktu 5-20 menit diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari audience (peserta). Bahasan dan sanggahan dirumuskan oleh panitia sebagai hasil simposium.
- 6) *Brainstorming*, yaitu jenis diskusi yang memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengemukakan ide-ide baru secara bebas terkait suatu masalah tertentu. Diskusi ini dipimpin oleh seorang ketua dan dilakukan dalam waktu yang singkat. Semua gagasan yang muncul dicatat untuk kemudian disusun atau dikelompokkan sesuai urutan tertentu. Beberapa ide yang dianggap menarik bisa dikembangkan lebih lanjut.
- 7) *Informal Debate*, yaitu diskusi yang membagi peserta kelas menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mendukung (pro) dan kelompok yang menentang (kontra). Diskusi ini dilakukan secara bebas dengan aturan yang tidak ketat agar dapat menghasilkan pembahasan yang mendalam dan memiliki banyak dimensi.

8) *Seminar*, umumnya merupakan forum pembahasan ilmiah terhadap suatu topik yang dikaji secara teoritis. Kegiatan ini biasanya diawali dengan penyampaian pandangan umum, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dalam kelompok berdasarkan makalah yang telah disiapkan sebelumnya, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan lebih lanjut. Pemimpin kelompok dapat menyampaikan hasil diskusinya, dan seluruh hasil kelompok tersebut akan dirumuskan kembali oleh panitia perumus.

c. Langkah-Langkah Penerapan Metode Diskusi

Adapun menurut (Sanjaya, 2010, p. 158) dalam jurnalnya, terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam penerapan metode diskusi, yaitu sebagai berikut:

1) Langkah Persiapan

Beberapa hal yang perlu disiapkan dan diperhatikan sebelum diskusi dilaksanakan meliputi:

- a) Merumuskan tujuan diskusi, baik tujuan yang bersifat umum maupun khusus. Tujuan ini harus dipahami oleh seluruh siswa sebagai peserta diskusi karena akan menjadi acuan dalam pelaksanaannya
- b) Menentukan jenis diskusi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c) Menetapkan topik atau permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan tersebut bisa bersumber dari materi pembelajaran

maupun isu-isu aktual di masyarakat yang relevan dengan bidang studi.

- d) Mempersiapkan aspek teknis pelaksanaan, seperti pengaturan ruang kelas, kelengkapan fasilitas, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan tim perumus.

2) Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi antara lain:

- a) Memastikan semua persiapan yang mendukung kelancaran diskusi telah dipenuhi
- b) Memberikan arahan sebelum dilaksanakan diskusi, seperti menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dan menyampaikan aturan main sesuai dengan jenis diskusi yang dipilih.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaknya memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya
- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang di bahas. Pengendalian ini penting dilakukan karena

tanpa adanya arahan, pembicaraan cenderung melebar dan kehilangan fokus.

3) Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaknya dilakukan beberapa hal berikut:

- a) Menyusun rangkuman berupa poin-poin penting sebagai kesimpulan dari hasil diskusi
- b) Melakukan evaluasi terhadap proses diskusi dengan meminta masukan dari peserta sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan di kesempatan berikutnya.

d. Manfaat Metode Diskusi

Manfaat menggunakan metode diskusi akan membantu siswa untuk mampu mengambil keputusan secara mandiri serta menghindari cara berpikir yang terbatas, siswa juga akan memotivasi untuk selalu memperhatikan perkembangan yang ada dikelasnya baik itu tentang Pelajaran dan hal-hal lain yang bersifat sosial kemasyarakatan di kelas, menyadarkan tentang kebersamaan dan persaudaraan meskipun dalam diskusi saling berbeda pendapat. Siswa juga akan terbiasa untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain tanpa menyalahkan atau memutuskan sepihak (Pohan, 2023, p. 120)

Metode diskusi sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama menyelesaikan masalah serta melatih keterampilan berbicara mereka. Agar metode ini berhasil diterapkan,

guru harus mampu mengatur dan membimbing siswa dengan baik agar jalannya diskusi sesuai dengan yang direncanakan. Adapun manfaat metode diskusi menurut (Sudiyono, 2020, p. 13) antara lain:

- 1) Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan pendapatnya
- 2) Setiap siswa harus saling mendengar pendapat orang lain.
- 3) Setiap siswa harus dapat mengumpulkan atau mencatat ide-ide penting selama diskusi berlangsung
- 4) Penerapan metode diskusi menuntut setiap siswa untuk mengembangkan wawasan serta memahami isu-isu yang menjadi pokok pembahasan

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode diskusi ini, ada beberapa kelebihan dan kekurangannya, menurut (Sudiyono, 2020, p. 13) yaitu diantaranya :

- 1) Kelebihan Metode Diskusi
 - a) Metode diskusi mampu merangsang untuk berpikir lebih kreatif, terutama dalam mengemukakan ide dan gagasan
 - b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terbiasa saling bertukar pendapat dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
 - c) Melatih siswa agar terbiasa menyampaikan pendapat secara lisan serta membentuk sikap menghargai pandangan orang lain.

2) Kekurangan Metode Diskusi

- a) Dalam diskusi, sering kali hanya 2 atau 3 siswa yang memiliki ketrampilan berbicara
- b) Topik yang dibahas terkadang melebar dari inti masalah, yang menyebabkan kesimpulan menjadi kurang jelas
- c) Proses diskusi membutuhkan waktu yang cukup lama dan kadang tidak sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan
- d) Dalam proses diskusi, sering muncul perbedaan pendapat yang bisa menimbulkan perdebatan jika tidak dikelola dengan baik.

6. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir